**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL**

1. **Tinjauan Pustaka**

1. **Konsep Dasar Supervisi Klinis**
2. **Pengertian Supervisi**

Kata supervisi berasal dari bahasa inggris “*supervision*” yang berarti pengawasan. Jadi “supervision” artinya melihat dari atas untuk memilih pekerjaan secara keseluruhan, orang yang melakukan pekerjaan supervisi disebut supervisor. Sedangkan menurut kamus lengkap bahasa Indonesia “supervisi” adalah pengawasan utama, pengontrolan tertinggi.

Boardman (dalam Sahertian, 2000 : 17) menyatakan bahwa:

Supervisi adalah suatu usaha menstimuli, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran sehingga mereka lebih dimungkinkan mendorong demokrasi modern.

Rifai (2001 : 125) mengatakan bahwa supervisi adalah bimbingan, pelayanan dan bantuan dari supervisor kepada yang disupervisi (pada umumnya guru), supaya para guru itu meningkat keahlian profesionalnya, dapat menjadi guru yang lebih baik dan menghasilkan murid yang lebih baik pula.

Arikunto (2004: 05) supervisi adalah:

Melakukan pembinaan kepada sekolah pada umumnya dan guru pada khukusnya agar kulaitas pembelajaranya meningkat, sebagai dampak menigkatnya kualitas pembelajaran, tentu dapat menigkat pula prestasi belajar siswa, dan itu berarti meningkatkan kualitas lulusan sekolah itu.

1. **Pengertian Klinis**

Pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hakikatnya supervisi mengandung beberapa kegiatan pokok, yaitu pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan , pengembangan kemampuan profesional personel, perbaikan situasi belajar-mengajar, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik. Dengan kata lain, dalam supervisi terdapat pelayanan untuk membantu atau membina guru-guru, pembinaan ini menyebabkan perbaikan atau peningkatan kemampuan profesional guru. Perbaikan dan peningkatan kemampuan kemudian ditransfer ke dalam perilaku mengajar sehingga tercipta situasi belajar-mengajar yang lebih baik, yang akhirnya juga meningkatkan pertumbuhan peserta didik

Kata ”klinis” perbaikan atau pembinaan, menurut kamus bahasa Indonesia ”klinis” berarti pengamatan, pelayanaan. Jadi bila dilihat dari pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa supervisi klinis ialah suatu bentuk bahan bantuan profesional yang diberikan secara sistematik kepada guru yang bersangkutan dengan harapan dapat membina kemampuan yang ada dalam dirinya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

1. **Pengertian Supervisi Klinis**

Ada beberapa istilah yang berkaitan erat dengan pengertian supervisi klinis sesuai dengan yang dikemukakan oleh Waller (Gunawan, 2002: 206) menyatakan bahwa :

*(Clinical supervision may be defined as supervision focused upon the improvement of instruction bay means analiysis of systematic cycles of planning, observation dan intensisive intellectual analysis of actual teaching performence in the interest of rational modification)* ungkapan ini mengandung makna bahwa supervisi klinis adalah supervisi klinis difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan mengadakan modifikasi yang rasional.

Menurut Snyder dan derson dalam Suhertian (2000) supervisi klinis dapat diartikan sebagai suatu teknologi perbaiakan pengajaran, tujuan yang di capai dan memadukan kebutuhan sekolah dan pertumbuhan personal. Supervisi klinis merupakan bagian dari model supervisi seperti yang dikemukakan oleh Sahertian (2000 : 36) adalah:

Bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematik, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.

Gall (dalam Suhertian, 2004) mengatakan bahwa supervisi klinis adalah proses membantu guru-guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal.

Sahertian (2004) menyatakan supervisi klinis merupakan usaha atau kegiatan pemberian pembinaan dan bimbingan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara objektif, teliti sebagai dasar untuk mengubah perilaku mengajar guru. Tekanan dalam pendekatan yang diharapkan bersifat khusus melalui tatap muka dengan guru.

(Nurochmah, dkk. 2008: 188) supervisi klinis adalah:

Suatu pendekatan yang bertujuan untuk membimbing professional guru yang berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematik dalam perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan, dan pengkajian balikan dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata, untuk menigkatkan kemampuan professional guru.

Collan (Sagala, 2009: 246) mengartikan supervisi klinis sebagai:

Upaya yang dirancang secara rasional dan praktis untuk memperbaiki performansi guru dikelas, dengan tujuan untuk mengembangkan profesionalisme guru dan perbaikan pengajaran.

Arikunto (2004: 93) berpendapat ada beberapa pengertian supervisi klinis di antaranya adalah:

* + - * 1. Kegiatan supervisi akan berlangsung baik karena dapat mengumpulkan informasi yang tepat, langsung dari guru sendiri, yang memang diperlukan dan tepat untuk digunakan dalam pembinaan.
        2. Pihak pengawas atau kepala sekolah yang melaksanakan supervisi akan merasa puas karena dapat memberikan bantuan yang tepat kepada guru yang memerlukan.
        3. Oleh karena supervisi dilaksanakan berdasarkan hasil diskusi bersama dengan guru dan dituliskan dalam bentuk perencanaan maka langka kegiatannya menjadi pasti, setiap langkah dapat diikuti dan dicermati mana yang sudah dapat terlaksana dan mana yang belum, serta dapat dikaji ulang untuk peningkatan di lain waktu.
        4. Bagi pihak guru akan merasa lebih dekat dengan pengawas dan kepala sekolah sehingga lama kelamaan tidak ada lagi yang perlu ditutupi.
        5. Guru akan merasa puas karena telah mendapatkan pembinaan yang sesuai dengan yang diperlukan, yaitu memecahkan masalah yang dijumpai secara tepat sasaran sehingga problem mengajar akan dapat teratasi.
        6. Pihak pengawas akan merasa puas karena dapat memberikan bantuan kepada guru secara tepat seperti apa yang dibutuhkan oleh guru.

Dari beberapa pendapat pakar tersebut dapat di simpulkan bahwa supervisi klinis merupakan suatu proses pembinaan yang di berikan oleh pengawas atau kepala sekolah untuk membantu guru dalam mengembangkan keprofesionalannya khususnya dalam penampilan mengajar berdasarkan analisis data secara teliti dan obyektif sebagai pegangan dalam perubahan tingkah laku mengajar tersebut. supervisi klinis banyak di lakukan dalam melatih guru maupun calon guru.

1. **Tujuan Supervisi Klinis**

Seperti telah dikemukakan, bahwa pada intinya supervisi adalah memberikan layanan bantuan kepada guru-guru. Tujuan supervisi secara umum adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas, dan pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.

Ada beberapa faktor yang mendorong dikembangkannya supervisi klinis bagi guru-guru, sebagaimana dikemukakan oleh Sahertian (2000 : 37) antara lain :

1. Kenyataannya yang dilakukan dalam supervisi, para supervisor hanya melakukan evaluasi guru-guru semata. 2) Pusat pelaksanaan supervisi adalah supervisor, bukan berpusat pada apa yang dibutuhkan guru, baik kebutuhan profesional sehingga guru-guru tidak memperoleh sesuatu yang berguna bagi pertumbuhan profesinya. 3) Dengan menggunakan *merit rating* (alat penilaian kemampuan guru), maka aspek-aspek yang diukur terlalu umum. Hal semacam ini sukar sekali untuk mendeskripsikan tingkah laku guru yang paling mendasar seperti yang mereka rasakan, karena diagnosisnya tidak mendalam, tetapi sangat bersifat umum dan abstrak. 4) Umpan balik yang diperoleh dari hasil pendekatan, bersifat memberi arahan, petunjuk, instruksi, dan tidak menyentuh masalah manusia yang terdalam yang dirasakan guru-guru, sehingga hanya bersifat di permukaan. 5) Tidak diciptakan hubungan identifikasi dan analisis diri, sehingga guru-guru melihat konsep dirinya. 6) Melalui diagnosis dan analisis dirinya sendiri guru menemukan jati dirinya. Ia harus sadar akan kemampuan dirinya dengan menerima dirinya dan timbul motivasi untuk memperbaiki dirinya sendiri.

Sagala (2009; 248) menyebutkan bahwa tujuan supervisi klinis terbagi menjadi dua yaitu:

1. Tujuan umum

konsep supervisi adalah memberi tekanan pada proses “pembentukan dan pengembangan profesional”, dengan maksud memberi respon terhadap pengertian utama serta kebutuhan guru yang berhubungan dengan tugasnya. Pembentukan profesional guru dimaksudkan untuk menunjang pembaharuan pendidikan serta untuk “ memerangi “ kemerosotan pendidikan terutama harus di mulai dari cara mengajar guru di kelas. Dengan perbaikan dan penyempurnaan di harapkan siswa dapat belajar dengan baik sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran dapat tercapai secara maksimal.

1. Tujuan khusus

Tujuan khusus supervisi klinis adalah sebagai berikut : (a) menyediakan guru suatu balikan yang objektif dari kegiatan mereka yang baru saja mereka jalankan, ini merupakan cermin agar guru dapat melihat apa yang sebenarnya yang mereka perbuat saat mengajar, sebab apa yang mereka lakukan mungkin sekali sangat berbeda dengan pemikiran mereka, (b) mendiagnosa, memecahkan atau membantu memecahkan masalah mengajar, (c) membantu guru mengembangkan keterampilan dalam menggunakan strategi-strategi mengajar, (d) sebagai dasar untuk menilai guru dalam kemajuan pendidikan, promosi jabatan atau pekerjaan mereka, (e) membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan diri secara terus menerus dalam karier dan profesi meraka secara mandiri, dan (f) perhatian utama pada kebutuhan guru.

Sedangkan Sahertian (2004: 150) menambahkan bahwa tujuan supervisi klinis yaitu:

1. Membantu guru-guru agar lebih mudah mangadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara-cara menggunakan sumber-sumber masyarakat dan seterusnya.
2. Membina guru-guru dalam membina reaksi mental atau moral kerja guru-guru dalam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar terkait dengan tujuan supervisi klinis dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pelaksanaan supervisi klinis adalah untuk membantu guru dalam meningkatkan kemampuan serta keterampilan mengajarnya dan sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan mampu mengembangkan kemampuan dan membuat strategi dalam proses pengajaran.

1. **Indikator- Indikator Supervisi Klinis**

Mengacu kepada uraian tentang pengamatan yang bersifat klinis tersebut atau pengertian supervisi klinis itu sendiri maka kini dapat dirumuskan suatu supervisi klinis dapat dikatakan klinis, kalau mengandung indikator-indikator seperti berikut (Pidarta, 2009: 124):

* + - * 1. Ada pengamatan awal tentang diri guru yang akan disupervisi secara mendalam.
        2. Observasi yang dilakukan pada proses supervisi sangat mendalam, sehingga menemukan data yang mendetail.
        3. Pada pertemuan balikan ini guru dapat kesempatan mengevaluasi diri, mengekplorasi diri, dan melakukan refleksi terhadap kinerjanya dalam proses pembelajaran tadi.
        4. Dalam diskusi balikan ini memungkinkan pembuatan alternatif- alternatif penyelesaian atau hipotesis, terhadap unsur kinerja yang belum baik, yang akan dilaksanakan dalam proses supervisi berikutnya.
        5. Dengan demikian, perbaikan kelemahan-kelemahan guru bersifat berkelanjutan.
        6. Karena proses tersebut rumit, memakan waktu, tenaga dan pikiran banyak maka supervisi ini hanya dikenalkan kepada guru-guru yang lemah.

Sujana (2008) mengemukakan indikator keberhasilan supervisi klinis berupa:

1. Meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran
2. Kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru menjadi lebih baik sehingga diharapkan akan berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar yang dicapai siswa
3. Terjadinya hubungan kolegial antara pengawas sekolah dengan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran serta tugas-tugas profesinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator supervisi klinis yaitu adanya kegiatan tahap awal yang dilakukan oleh supervisor dan guru dalam melakukan perencanaan awal yang akan dilakukan, selanjutnya observasi lapangan yang dilakukan oleh supervisor terhadap guru pada saat pelajaran berlangsung, tahap terakhir yaitu berupa tindak lanjut atas apa yang di dapatkan pada saat observasi lapangan.

1. **Ciri-Ciri Supervisi Klinis**

Supervisi klinis mempunyai ciri-ciri khusus. Ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut (Pidarta, 2009: 128):

* 1. Waktu untuk melaksanakan supervisi atas dasar kesepakatan
  2. Supervisi ini bersifat individual, artinya seorang guru disupervisi oleh seorang supervisor.
  3. Guru yang disupervisi klinis ini adalah guru yang kondisinya atau kemampuannya sangat rendah.
  4. Ada pertemuan awal karena guru yang akan dipervisi memiliki banyak masalah atau banyak kelemahan dan sangat mungkin ada beberapa kelemahan yang bersifat kronis, maka untuk memperbaiki tidak dapat dilakukan sekaligus semua.
  5. Dibutuhkan kerja sama yang harmonis antara guru yang disupervisi dengan supervisor.
  6. Hal-hal yang disupervisi adalah sesuatu yang spesifik, yang khas, dari sejumlah kelemahan yang dimiliki.
  7. Untuk memperbaiki kelemahan dibutuhkan hipotesis.
  8. Lama proses supervisi minimal dalam satu kali pertemuan guru mengajar dalam kelas.
  9. Proses supervisi adalah seorang guru mengajar diobservasi oleh seorang supervisor, tentang salah satu kasus kelemahan guru bersangkutan, yang sudah disepakati sebelumnya.
  10. Dalam proses supervisi, supervisi tidak boleh mengitervensi guru yang sedang mengajar.
  11. Ada pertemuan balikan. Sesudah supervisi selesai dilaksanakan maka diadakan pertemuan balikan untuk menilai, membahas, dan mendiskusikan hasil supervisi tadi.
  12. Pada pertemuan balikan supervisor perlu memberikan penguatan kepada guru tentang hal-hal yang telah berhasil ia perbaiki.
  13. Pertemuan balikan diakhiri dengan tindak lanjut berkaitan dengan hasil-hasil supervisi tadi.
  14. Karena supervisi klinis ini sifatnya sangat mendalam maka pertemuan balikan ini diperbolehkan dihadiri oleh guru-guru lain yang berminat untuk menigkatkan pengetahuan mereka.

Nurochmah dkk (2008: 190) menyatakan bahwa supervisi klinis ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bimbingan yang diberikan kepada guru bersifat bantuan, bukan perintah atau konstruksi, sehingga prakarsa dan tanggung jawab mengembangkan diri tetap di tangan guru sendiri.
2. Meskipun dipergunakan berbagai keterampilan mengajar secara terintegrasi, tetapi sasaran supervisi tetap dibatasi hanya pada satu atau dua keterampilan saja
3. Saran supervisi diajukan oleh guru, atau dikaji bersama untuk dijadikan kesepakatan ( kontrak ).
4. Instrumen observasi dikaji dan diterapkan dalam pertemuan antara supervisor dengan guru, dan pengembangannya didasarkan atas sasaran latihan.
5. Balikan yang objektif dan spesifik diberikan dengan segera.
6. Analisis dan interprestasi data hasil obeservasi dilakukan bersama, dimana supervisor lebih banyak bertanya dari pada mengarahkan.
7. Supervisi berlangsung dalam suatu tatap muka yang terbuka dan intim.
8. Supervisi berlangsung dalam siklus : pertemuan awal

( perencanaan), observasi, dan pertemuan akhir.

Untuk mengenali lebih rinci tentang ciri-ciri supervisi klinis berikut dipaparkan perbandingannya dengan supervisi nonklinis yaitu:

PERBANDINGAN SUPERVISI KLINIS DENGAN NONKLINIS

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **ASPEK** | **SUPERVISI NON KLINIS** | **SUPERVISI KLINIS** |
| Prakarsa dan tanggung jawab | Terutama oleh supervisi | Diutamakan oleh guru |
| Hubungan supervisor-guru | Atasan-bawahan | Kolegial yang sederajat dan  Interaktif |
| Sifat supervisi | Cenderung *directif* atau  *Otoriter* | Bantuan yang demokratis |
| Sasaran supervisi | Samar-samar sesuai  keinginan supervisor | Diajukan oleh guru sesuai  kebutuhanya, dikaji bersama  menjadi kontrak |
| Ruang lingkup | Umum dan luas | Terbatas sesuai kontrak |
| Tujuan supervisi | Cenderung evaluative | Bimbingan yang analitik dan  deskriptif. |
| Peran supervisor | Banyak memberi  tahu dan mengarahkan | Banyak bertanya untuk  membantu analisis diri |
| Balikan | Samar-samar atas kesimpulan | Dengan analisis dan Interprestasi bersama atas data observasi sesuai kontrak |

Sumber: Nurochmah dkk, 2008: 190

1. **Model-Model Supervisi Klinis**

Model-model supervisi klinis dimaknakan sebagai bentuk atau kerangka sebuah konsep atau pola supervisi. Ia sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan supervisi.

Oleh karena itu, memahami model-model supervisi klinis memiliki banyak keuntungan tersendiri bagi siapapun yang berprofesi sebagai supervisor pendidikan. Dalam beberapa referensi supervisi pendidikan dikenal beberapa model supervisi klinis, di antaranya menurut Clifford (Pidarta, 2009),yaitu:

Model Supervisi Klinis Paling Awal

Supervisi klinis yang permulaan sekali memakai proses lima langka, yaitu:

1. Mendiskusikan hasil observasi. Kegiatan ini dimulai dengan meminta guru menghidangkan rancangan pembelajaran yang akan diberikan di kelas, yang dihadiri oleh supervisor. Guru mengemukakan suatu kegiatan mengajar tertentu dalam proses pembelajaran yang ia diskusikan dengan supervisor.
2. Supervisor mengobservasi. Supervisor mengamati secara saksama tentang perilaku guru yang sedang mengajar sambil mencatat hasil-hasil pengamatan itu.
3. Strategi dianalisis. Strategi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran dianalisis oleh supervisor.
4. Diskusikan tentang hasil supervisi. Kedua belah pihak yaitu supervisor dan guru mendiskusikan hasil pembelajaran yang baru saja dilakukan. Supervisor memberikan hasil penilaiannya sebagai umpan balik terhadap guru ini, sambil memberi dorongan agar guru mengembangkan gaya mengajarnya.
5. Analisis sesudah berdiskusi. Sesudah diskusi selesai dilakukan, supervisor dan guru menganalisis tentang keadaan diri mereka masing-masing. Supervisor merefleksi caranya mensupervisi dan guru merefleksi caranya mengajar. Kedua macam refleksi ini adalah untuk memperbaiki penampilan mereka masing-masing diwaktu yang akan datang.

Model Artistik

Dalam model ini supervisor mengamati secara teliti apa yang terjadi dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Dia melihat, mendengarkan, dan merasakan suasana pembelajaran, menghayati secara keseluruhan keadaan dalam kelas apa yang dilakukan guru dan apa yang dikerjakan oleh para siswa. Dia mengamati semua hal sampai yang bersifat rahasia atau tersembunyi dibalik penampilan guru. Supervisor memakai pendekatan holistik. Kemudian supervisor membantu guru memperbaiki penampilannya agar menjadi lebih baik, dengan cara menjelaskan bagaimana saran-saran serta teknik-teknik pembelajaran yang lebih tepat dan efektif.

Model Pengembangan

Dalam model pengembangan ini supervisor mula-mula banyak memberi dorongan dan pengarah kepada guru, seolah-olah guru bergantung pada supervisor. Namun secara perlahan, pengarahan dikurangi diganti dengan upaya membantu guru menjadi mandiri atau berdiri sendiri. Hal ini tampak dari kegiatan guru yang dapat menampilkan perkembangan kinerjanya sendiri, mengurangi ketergantungannya terhadap petunjuk-petunjuk supervisor. Dengan demikian, model ini dimulai dengan memberi bantuan tentang kegiatan guru dalam proses pembelajaran serta memilih bahan pelajaran yang relevan, melaksanakan proses pembelajaran dan diakhiri dengan penilaian supervisor tentang perkembangan yang terjadi pada calon guru itu.

Model Teknik

Model ini mirip dengan model supervisi klinis paling awal. Model teknik ini dimulai dengan diskusi rencana pembelajaran antara guru dengan supervisor lalu supervisor mengobservasi kinerja guru secara teliti, dan kemudian diakhiri dengan diskusi umpan balik. Data hasil observasi adalah dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif, yang kemudian di diskusikan bersama dalam pertemuan balikan. Model teknik ini adalah mengejar target perilaku guru, dengan menganalisis semua perilaku calon guru dalam proses pembelajaran secara berseri. Artinya, data yang sejenis dikumpulkan secara kronologis, kemudian dicari kecendrungan kualitasnya meningkat, menurun atau mendatar. Hasil analisis itu kemudian di diskusikan bersama dengan tujuan akhir adalah target perilaku sudah ditentukan.

Model Refleksi

Guru dalam model ini, melakukan evaluasi diri sendiri. Guru mengamati atau merasakan dirinya sendiri dalam membina siswa belajar, menilai, dan menjelaskan tindakan-tindakannya untuk menemukan apakah sudah ada perbedaan atau perkembangan kinerja dalam mengajar. Jadi, supervisor membantu guru merefleksi praktik mengajarnya dalam rangka mengembangkan profesi dan pertahankan keterampilan yang sudah dimiliki. Hal ini dilakukan oleh supervisor dengan cara memberi pertanyaan pancingan agar guru berfikir merefleksi apa yang sudah ia lakukan dalam proses pembelajaran.

Adapun beberapa definisi model supervisi klinis yang diterapkan oleh beberapa ahli di antaranya Powell (Jasmani, 2013) menyatakan bahwa model supervisi klinis adalah prinsip-prinsip disiplin proses tutorial yang diubah menjadi keterampilan praktis, dengan empat fokus yang tumpang tindih, yakni administrasi, evaluasi, klinis, dan sportif. Pengawasan adalah intervensi yang disediakan oleh anggota senior profesi untuk anggota yang lebih junior atau anggota profesi sama. Hubungan ini bersifat evaluative, meluas dari waktu kewaktu, dan memilki tujuan simultan menigkatkan fungsi professional yang ditawarkan kepada klien bahwa dia atau mereka melihat, dan melayani sebagai *gatekeeper* dari mereka yang memasuki profesi tertentu.

Pendapat lain, menurut Durham (Rifai, 2001), model supervisi klinis adalah hubungan antar-pribadi tutorial berpusat pada tujuan pengembangan keterampilan dan pertumbuhan professional melalui belajar dan berlatih. Melalui observasi, evaluasi umpan balik, dan pengawasan memungkinkan konselor untuk memperoleh kompetensi yang dibutuhkan untuk memberikan perawatan pasien yang efektif sementara memenuhi professional tanggung jawab.

Model supervisi ini mempunyai ciri-ciri sebagai mana di sebutkan oleh Jasmani, dkk ( 2013: 82) sebagai berikut:

Bantuan yang diberikan buakan bersifat instrukis atau memerintah.

Harapan dan dorongan supervisi timbul dari guru itu sendiri.

Guru memiliki satuan tingka laku mengajar yang terintegrasi.

Suasana dalam pemberian supervisi penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan.

Supervisi yang diberikan bukan saja pada keterampilan mengajar saja, melainkan pula mengenai aspek-aspek kepribadian guru.

Instrument yang digunakan untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara guru dengan supervisor.

Balikan yang diberikan harus secepat mungkin dan bersifat objektif.

Dalam percakapan balikan seharusnya datang dari pihak guru terlebih dahulu bukan supervisor.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa model refleksi adalah model supervisi klinis dimana guru mengevaluasi dirinya sendiri atau merasakan sendiri bagaimana performanya dalam menjalankan proses pembelajaran kepada siswa dan mengetahui sejauh mana perkembangan yang sudah beliau miliki.

1. **Prinsi-Prinsip Supervisi Klinis**

Supervisi klinis merupakan bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematik dalam perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif serta cermat tentang penampilan mengajar yang nyata dan bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Oleh karenanya, sebagaimana dikemukakan Sahertian (2000:48) dalam supervisi klinis diterapkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

a) Supervisi klinis yang dilaksanakan harus berdasarkan inisiatif dari para guru lebih dahulu.

b) Terwujudnya hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa

kesejawatan;

c) Terciptanya suasana bebas, dimana setiap orang, dalam hal ini guru, bebas mengemukakan apa yang dialaminya.

d) Objek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang riil dan yang mereka alami;

e) Perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.

Supervisi klinis mempunyai prinsip yang menjadi landasan praktik sebagai mana disebutkan oleh Purwanto (1993: 99) adalah:

* + - * 1. Hubungan antara supervisor dengan guru adalah hubungan kolegial yang sederajat dan bersifat interaktif.
        2. Diskusi antara supervisor dan guru bersifat demokrasi baik pada perencanaan pengajaran maupun pada pengakajian balikan dan tindak lanjut.
        3. Sasaran supervisi terpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru serta tetap dalam kawasan tingkah laku guru dalam mengajar
        4. Pengakajian balikan dilakukan berdasarkan data observasi yang cermat yang didasarkan atas kontrak serta dilaksanakan dengan segera.
        5. Mengutamakan prakarsa dan tanggung jawab guru baik pada tahap perencanaan, pengkajian balikan bahkan pengambilan keputusan dan tindak lanjut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa prinsip supervisi klinis adalah adanya hubungan baik yang terjalin antara guru dengan supervisor, selain itu fokus supervisi klinis beruoa perbaikan dan bimbingan yang diberikan kepada guru dalam memperbaiki kinerja mengajarnya.

1. **Prosedur Pelaksanaan Supervisi Klinis**

Penjelasan konsep supervisi klinis dan beberapa hasil penelitian tentang efektifitasnya membuat kita untuk meyakini betapa pentingnya supervisi klinis sebagai satu pendekatan dalam mengembangkan pengajaran guru. Adapun beberapa pakar menjelaskan tentang prosedur pelaksanaan supervisi klinis.

Menurut Sagala (2012: 203), ada empat aktivitas dalam proses supervisi klinis yaitu:

1. Pra siklus
2. Siklus pertama
3. Sikus kedua observasi
4. Sikus ketiga refleksi

Menurut Mosher dan Purpel (Purwanto, 1993) ada tiga aktivitas dalam proses supervisi klinik yaitu:

* + - 1. Tahap perencanaan
      2. Tahap observasi
      3. Tahap evaluasi dan analisis

Menurut Oliva (Pidarta, 2009), ada tiga aktivitas esensial dalam proses supervisi klinik yaitu :

Kontak dan komunikasi dengan guru untuk merencanakan observasi kelas,

Observasi kelas

Tindak lanjut observasi kelas

Hasan (Bafadal, 2006) menyebutkan prosedur pelaksanaan supervisi klinis yaitu sebagai berikut:

a). Pertemuan pra pengamatan

pertemuan pra pengamatan adalah pertemuan yang di lakukan oleh supervisor dengan orang yang di supervisi sebagai kegiatan pendahuluan atau langkah awal. Dalam pertemuan pra pengamatan ini dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Supervisor bersama dengan orang yang akan disupervisi, misalnya guru mulai membicarakan rencana pengajaran pada hari itu. Apa yang akan disajikan, bagaimana cara ia menyajikan bahan, sejauh mana siswa dilibatkan dalam kegiatan belajar mengajar, bagaimana guru mengetahui proses dan hasil belajar siswa dan seterusnya.
2. Ada kesepakatan antara supervisor dengan yang akan disupervisi untuk memusatkan perhatian/pengamatan pada salah satu komponen pengajaran misalnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.
3. Diadakan kesepakatan mengenai bagaimana sebaiknya supervisor merekam atau mencatat hasil pengamatan. Dewasa ini tidak ada halangan lagi bagi supervisor untuk membuat rekaman secara elektronik dengan menggunakan kamera vidio atau audio  yang menggunakan kaset rekaman ( tape recorder ). Jika dipergunakan alat perekam elektronik sebaiknya diberikan kepada guru dan juga kepada siswa. Hal ini dimaksud agar perhatian siswa tidak terpecahkan. Jika keadaan memungkinkan, hasil rekaman dengan video dapat dipertontonkan didepan kelas. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi rasa curiga dan sebaliknya akan menumbuhkan rasa bangga. Komponen pengamatan ini dibicarakan agar guru yang disupervisi mengetahui dan merasa tidak dijebak oleh supervisor. Hal yang sama hendaknya dilakukan juga pengawas terhadap seluruh guru.
4. Karena tujuan supervisi klinis ialah membantu seseorang yang di supervisi, maka supervisi klinis tersebut bersifat terbuka. Artinya orang yang akan disupervisi berhak melaksanakan tugas mengajar dikelasnya.

b). Pelaksanaan pengamatan

Dalam kegiatan fokus klinis yang ditujukan kepada guru, ada tiga kemungkinan pemusatan perhatian, yaitu guru, siswa dan interaksi guru dan siswa. Kegiatan guru mendapat fokus pengamatan, antara lain ialah bagaimana memulai tugasnya. Adakah kegiatan apresiasi, memancing pengetahuan siswa yang dipergunakan untuk memahami bahan ajar baru ? bagaimana guru memberikan respon terhadap siswa? Adakah ia mendukung terjadinya proses belajar siswa, atau bahkan menimbulkan kecil hati siswa, membubuh inisiatif atau kreatifitas siswa, atau seterusnya.

Dalam proses belajar mengajar akan tampak apakah guru yang mendominasi kelas atau siswa yang lebih aktif ? seberapa banyak teknik bertanya yang mendorong siswa berfikir, mencari jalan untuk menyelesaikan masalah. Jika pusat perhatian pengamatan ditujukan terhadap siswa, maka supervisor dapat mencatat berapa banyak siswa yang memberikan respon terhadap pertanyaan atau pernyataan guru. misalnya siswa bereaksi dengan bertanya mengenai hal yang sedang diajarkan guru. respon siswa ini dapat berupa pertanyaan mengenai suatu hal belum dipahaminya atau pertanyaan yang mengembangkan hal yang sedang diterangkan. Tanpa diduga seorang siswa menanyakan apakah contoh yanga akan disampaikan itu cocok dengan penjelasan guru. siswa tersebut ingin mengkaji kebenaran persepsinya mengenai bahan ajar yang baru diterimanya. Siswa semacam ini harus belajar dan sebaiknya mendapat perhatian khusus dari guru.

c). Pertemuan pasca pengamatan atau tindak lanjut

Selesai pengamatan di kelas , supervisor akan bertemu dengan guru yang sudah di amati. Pertemuan ini sangat berguna bagi kedua belah pihak , baik guru maupun supervisor itu sendiri. Adapun yang di bahas dalam pertemuan pasca pengamatan secara jujur harus di bahas pula unsur-unsur kekuatan yang dimiliki guru. nampaknya tidak adil jika hanya kelemahan guru yang di catat supervisor sewaktu pengamatan berlangsung. Adapun pertemuan pasca pengamatan di perlukan keterampilan mengkonsolidasi anlisi awal yang komponen-komponennya adalah penilain terhadap perencanaan dan persiapan mempertimbangkan pendekatan, metode dan teknik belajar mengajar, mempertimbangkan faktor-faktor situasional dan pengakuan terhadap potensi pribadi.

1. **Faktor-Faktor Pendorong Dan Penghambat Supervisi Klinis**

Faktor-faktor yang mendorong dikembangkannya supervisi klinis menurut (Nurochmah, dkk. 2008:188 ) yaitu:

1. Supervisi dalam peraktiknya selama ini dilaksanakan seperti evaluasi semata-mata.
2. Pelaksanaan supervisi selama ini cenderung didasarkan pada kebutuhan atau keinginan supervisor tanpa memperhatikan kebutuhan dan keinginan guru.
3. Sasaran pengamatan supervisor umum dan luas.
4. Pemberian balikan sering menjadi pemberian pengarahan.

Disamping faktor-faktor tersebut di atas, terdapat pula beberapa faktor yang menjadi titik tolak supervisi klinis antara lain (Nurochmah, dkk 2008: 194):

1. Kemampuan mengajar,
2. Mengajar adalah suatu perbuatan yang komleks
3. Keterampilan-keterampilan mengajar, Penentuan keterampilan mengajar yang akan dilatihkan dan diobservasi,
4. Secara khusus perlu dinyatakan bahwa meskipun telah tersirat di atas, prakarsa dan tanggung jawab dalam menigkatkan dan mengembangkan kemampuan mengajar guru, harus sedini mungkin diangsurkan untuk menjadi prakarta dan tanggung jawab guru.
5. **Karakteristik Supervisi Klinis**

Untuk memandu pelaksanaan supervisi klinis bagi supervisor dan guru diperlukan karakteristik agar arah yang ditempuh sejalan dengan rencana program yang ditentukan sebelumnya, adapun karakteristik menurut Sagala (2009: 247-248) antara lain adalah :

1. Perbaikan dalam mengajar mengharuskan guru mempelajari keterampilan intelektual dan betingkah laku yang spesifik.
2. Fungsi utama supervisor adalah mengajar berbagai keterampilan kepada guru atau calon guru.
3. Fokus supervisi klinis adalah perbaikan cara guru melaksanakan tugas mengajar dan bukan mengubah kepribadian guru.
4. Fokus supervisi klinis dalam perencanaan dan analisis merupakan pegangan dalam pembuatan dan pengujian hipotesis mengajar yang didasarkan atas bukti-bukti pengamatan.
5. Fokus supervisi klinis adalah pada masalah mengajar dalam jumlah keterampilan yang tidak terlalu banyak
6. Fokus supervisi klinis adalah analisis konstruktif dan memberi penguatan (reinforcement).
7. Fokus supervisi klinis didasarkan atas bukti pengamatan dan bukan atas keputusan/penilaian yang tidak didukung oleh bukti nyata.
8. Siklus dalam merencanakan, mengajar dan menganalisis merupakan suatu komunitas atas dasar pengalaman masa lampau.
9. Supervisi klinis merupakan suatu proses memberi dan menerima yang dianamis.
10. Proses supervisi klinis terutama berpusat pada interaksi verbal mengenai analisis jalannya pengajaran.
11. Tiap guru mempunyai kebabasan maupun tanggung jawab untuk mengemukakan pokok persoalan.
12. Supervisi mempunyai kebebasan dan tanggung jawab untuk menganalisis maupun mengevaluasi.
13. **Keunggulan Supervisi Klinis**

Kegiatan supervisi akan berlangsung baik karena dapat mengumpulkan informasi yang tepat, langsung dari guru sendiri, yang memang diperlukan dan tepat untuk di gunakan dalam pembinaan. Seperti yang dikemukakan ( Pidarta, 2009) yaitu:

pihak pengawas atau kepala sekolah yang melaksanakan supervisi akan merasa puas karena dapat memberikan bantuan yang tepat kepada guru yang melakukan.

oleh karena supervisi dilaksanakan berdasarkan hasil diskusi bersama dengan guru dan di diskusikan dalam bentuk perencanaan , maka langkah kegiatannya menjadi pasti, setiap langkah dapat di ikuti dan dicermati mana yang sudah terlaksana dan mana yang belum terlaksana, serta dapat di kaji ulang untuk peningkatan di lain waktu.

bagi pihak guru akan merasa lebih dekat dengan pengawas dan kepala sekolah sehingga lama kelamaan tidak ada lagi yang perlu ditutupi. Dalam kegiatan yang lain pun keterbukaan seperti ituakan tetap terpelihara. Situasi ini lah yang akan membantu menciptakan iklim sekolah dengan suasana harmonis dan penuh kekeluargaan.

pihak pengawas akan merasa puas karena dapat memberikan bantuan kepada guru secara tepat seperti apa yang di butuhkan oleh guru. selanjutnya hasil pembinaan dapat di rasakan oleh guru dan berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran.

* 1. **supervisi klinis dalam meningkatkan kemampuan mengajar guru**

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran ( Mulyasa, 2004).

Dari pendapat diatas dapat digambarkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah memang merupakan suatu kebijakan yang telah ditetapkan oleh sekolah dan merupakan suatu persyaratan yang mesti dipenuhi oleh guru. Dengan demikian guru telah memiliki kesiapan apabila kepala sekolah akan melaksanakan supervisi.

Penjelasan beberapa pakar diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis sangat berpengaruh secara signifikan dalam proses peningkatan kemampuan mengajar guru.

1. **Kerangka Konseptual**

Supervisi klinis merupakan salah satu tugas pokok seorang kepala sekolah yang berkenaan dengan pembinaan guru dalam bidang pengajaran dengan bentuk siklus di antaranya adanya pertemuan awal/ pendahuluan, pengamatan langsung/ observasi, dan diskusi balikan/tindak lanjut. Kemampuan supervisi klinis kepala sekolah akan memberikan dampak kepada pelaksanaan supervisi yaitu supervisi yang berkualitas, dengan pembinaan yang baik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pengajaran.

Kepala sekolah berperan penting dalam kegiatan supervisi klinis baik dalam hal memberikan bimbingan atau solusi mengenai keganjalan atau masalah yang dihadapi guru dalam kegiatan proses belajar mengajar. Dengan pembinaan, bimbingan dan pelayanan profesional yang intensif dan efektif, kemampuan dan keterampilan mengajar guru akan meningkat dan pada gilirannya dapat pula memperbaiki dan meningkatkan kemampuan mengajar guru dalam pelaksanaan pengajaran, karena tugas pokoknya supervisi klinis melayani guru yang memang butuh perhatian lebih dalam menigkatkan kemampuannya dalam mengajar.

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada bagan di bawah ini.

**Supervisi Klinis**

1. **Pertemuan pendahuluan**
2. **Pengamatan mengajar/ observasi**
3. **Diskusi balikan/ tindak lanjut**

**Peningkatkan kemampuan mengajar Guru**